



PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE PAIRED STORY TELLING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS III SD MATHLA'UL KHOERIIYAH

Shelvina Apriliani¹, Arifin Ahmad², Dahlia Rineva Puspitasari³

^{1*,2,3} Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

*Email: shelvinaapriliani@gmail.com, arifinahmad@unpas.ac.id, dahliarineva@unpas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3514>

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang kerap muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu rendahnya kemampuan menyimak. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita peserta didik kelas III sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*, serta melibatkan peserta didik kelas III SD Mathla'ul Khoeriyah sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas III di sekolah tersebut, dengan total 42 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik *Nonequivalent Control Group design*, dimana kelas III A dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual memberikan dampak positif terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas belajar di kelas eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata aktivitas pendidik kelas eksperimen meningkat dari 73,75% menjadi 96,25%, sedangkan untuk aktivitas peserta didik di kelas eksperimen meningkat dari 65,00% menjadi 87,50%. Uji hipotesis *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya, hasil uji *Effect size* sebesar 1,20 dalam kategori sangat besar. Selain itu, perhitungan *N-Gain* menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak sebesar 68% kategori cukup efektif di kelas eksperimen, dan 40% kategori kurang efektif di kelas kontrol. Dan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 83,33, lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata 78,76. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*, Media Audio Visual, Keterampilan Menyimak

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar. Hal ini membuat komunikasi antara peserta didik yang berbeda suku menjadi lebih mudah, menambah wawasan, dan pengetahuan seperti tanda baca, puisi, pantun, kalimat, dan ejaan. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut keterampilan menyimak sangat penting dikuasai oleh peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Karena menyimak merupakan kemampuan untuk memahami dan merespon informasi yang disampaikan baik itu secara lisan atau tulisan. Sedangkan menurut Magdalena, dkk. (2021, hlm. 245) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak pada peserta didik sekolah dasar untuk melatih pemahaman bahasa lisan dan melatih keterampilan logika berfikirnya sehingga peserta didik dapat merespon, menerima, memahami, mengidentifikasi, menafsirkan, dan mereaksi informasi yang diterimanya dari individu yang lain.



Namun, seringkali anak-anak menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menyimak ini. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik sulit memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mereka juga sering mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian mereka pada materi, sehingga proses menyimak tidak berjalan dengan baik dan informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik tidak tersampaikan. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan berdasarkan hasil data awal dari SD Mathla'ul Khoeriyah dalam kemampuan menyimak cerita peserta didik di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Hasil Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Peserta Didik yang Tidak Tuntas	Nilai Peserta Didik yang Tuntas
Kelas A	21 Peserta Didik	15 Peserta Didik	6 Peserta Didik
Kelas B	21 Peserta Didik	13 Peserta Didik	8 Peserta Didik

(Sumber: Guru Kelas III SD Mathla'ul Khoeriyah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa nilai peserta didik masih banyak yang belum tuntas atau belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk keterampilan menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia KKM yang digunakan di SD Mathla'ul Khoeriyah adalah 75. Terdapat 15 peserta didik di kelas A dan 13 Peserta didik di kelas B yang memiliki nilai di bawah KKM, sedangkan 6 peserta didik di kelas A dan 8 peserta didik di kelas B memiliki nilai di atas KKM. Sehingga masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam keterampilan menyimak

Dari permasalahan di atas solusi untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak, satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*. Sejalan dengan Mardiyanti, dkk. (2023, hlm. 34) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan peserta didik terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* ini merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak.

Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling*, guru juga dibantu dengan alat atau media pembelajaran untuk mempermudah dalam memberikan materi ajar kepada peserta didik. Adapun beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak, satu diantaranya adalah dengan menggunakan media pembelajaran audio visual berupa YouTube. Kamila, dkk. (2021, hlm. 387) mengungkapkan bahwa media pembelajaran YouTube memiliki keunggulan di dunia Pendidikan yaitu YouTube merupakan situs paling populer di dunia internet dan memberikan edit value terhadap pendidikan, mudah digunakan oleh peserta didik dan guru, memberikan informasi Pendidikan, memfasilitasi untuk berdiskusi, memiliki fitur share di jejaring sosial dan gratis. Salah satu *channel* YouTube yang memberikan cerita interaktif buat anak adalah RIRI Cerita Anak Interaktif. Menurut Afifah (2024, hlm. 3) menjelaskan bahwa *channel* RIRI Cerita Anak Interaktif adalah sebuah saluran Youtube yang menawarkan berbagai konten edukatif dan menghibur untuk anak-anak, khususnya dalam bentuk cerita rakyat

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Peserta Didik Kelas III SD Mathla'ul Khoeriyah”. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar?, 2) Seberapa besar pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar?, dan 3) Apakah terdapat peningkatan keterampilan menyimak cerita yang



menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling berbantuan media audio visual dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling berbantuan media audio visual?

Tujuan penelitian pada judul Penggunaan Model Kooperatif Tipe Paired Story Telling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Peserta Didik Kelas III SD Mathla'ul Khoeriyah adalah: 1) Untuk mengetahui Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar, 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling dengan bantuan media audio visual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas 3 sekolah dasar, dan 3) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak cerita yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling berbantuan media audio visual dengan yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling berbantuan media audio visual.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*, serta melibatkan peserta didik kelas III SD Mathla'ul Khoeriyah sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas III di sekolah tersebut, dengan total 42 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik *Nonequivalent Control Group design*, dimana kelas III A dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes *pretest* dan *posttest* serta observasi. Pengolahan data yang digunakan dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji *independent sampel test*, uji *effect size*, dan uji Ngain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan menyimak peserta didik kelas III sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan bentuk *nonequivalent control group design*, melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum perlakuan, dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 63,61, sementara kelas kontrol 63,57, menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok seimbang.

Setelah perlakuan, diperoleh hasil *posttest* sebagai berikut:

- Rata-rata *posttest* kelas eksperimen: 85,95
- Rata-rata *posttest* kelas kontrol: 75,14
- Peningkatan skor:
- Kelas eksperimen: +22,34 poin
- Kelas kontrol: +11,57 poin

Uji Statistik

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasil_Belajar								Lower	Upper
Equal variances assumed	.102	.751	3.913	40	<.001	9.571	2.446	4.628	14.515
Equal variances not assumed			3.913	39.709	<.001	9.571	2.446	4.627	14.516

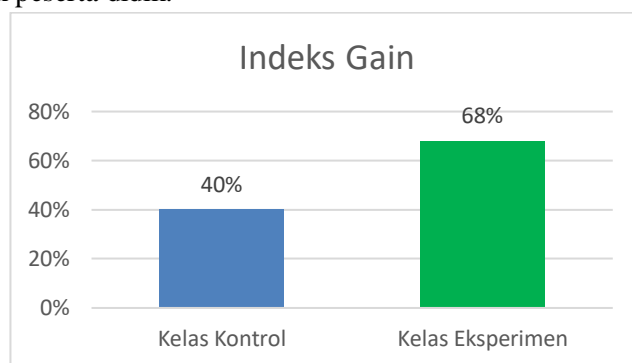
Gambar Hasil Independent Samples Test

- Uji-t terhadap hasil *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menyimak siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.



$$\delta = \frac{y_e - y_c}{S_c} = \frac{88,33 - 78,76}{7,93} = \frac{9,57}{7,93} = 1,20$$

- Effect size yang diperoleh adalah 1,20, yang tergolong dalam kategori besar, artinya model pembelajaran *Paired Story Telling* memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan menyimak peserta didik.



Grafik Indeks NGain

- N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,68 (kategori sedang), sementara pada kelas kontrol sebesar 0,40 (kategori sedang), namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi secara kuantitatif.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak peserta didik yang menggunakan model *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan nilai rata-rata *posttest* peserta didik kelas eksperimen yang mencapai 85,95, lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 75,14. Peningkatan ini juga didukung oleh nilai signifikansi uji-t sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari perlakuan yang diberikan.

Selain itu, dilihat dari hasil perhitungan N-Gain, peningkatan kemampuan menyimak peserta didik kelas eksperimen mencapai 0,68 atau 68%, yang tergolong dalam kategori sedang, namun berada pada ambang batas atas kategori tersebut, sementara kelas kontrol hanya menunjukkan peningkatan sebesar 0,40 atau 40% yang juga tergolong kategori sedang, namun berada pada ambang bawah. Hal ini mengindikasikan bahwa model *Paired Story Telling* mampu memberikan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran biasa. Temuan ini diperkuat dengan perhitungan effect size sebesar 1,20, yang tergolong dalam kategori besar. Menurut Kusuma, dkk., (2020, hlm 5), effect size di atas 0,80 sudah dianggap memiliki pengaruh besar. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Paired Story Telling* memiliki dampak yang sangat kuat dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa, dan bukan sekadar peningkatan yang bersifat sementara atau kebetulan.

Keberhasilan model ini tidak terlepas dari karakteristik utama *Paired Story Telling*, yaitu menggabungkan unsur kooperatif dan praktik langsung dalam menyampaikan cerita. Melalui kegiatan bercerita secara berpasangan, peserta didik dituntut untuk menyimak secara saksama apa yang disampaikan oleh temannya, karena nantinya mereka pun harus menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar. Proses ini menciptakan keterlibatan aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan fokus dan daya tangkap informasi secara signifikan.

Selain itu, penggunaan media audio visual juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan menyimak. Media ini mampu menarik perhatian siswa, menyajikan konteks cerita secara lebih nyata, serta membantu siswa memahami isi cerita melalui kombinasi rangsangan visual dan auditori. Menurut Serungke, dkk., (2023, hlm. 3506) menjelaskan media audio visual adalah



sebuah media perantara yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga dapat membangun kondisi yang dapat membuat Peserta didik mampu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar. Dalam konteks anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret (menurut Piaget), media audiovisual menjadi sarana yang sangat efektif karena dapat membantu mereka memahami informasi melalui gambar dan suara.

Dari sisi psikologis, kegiatan *Paired Story Telling* juga mendorong terbentuknya rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama. Ketika siswa menceritakan kembali sebuah cerita, mereka tidak hanya mengasah keterampilan menyimak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara, menyusun ide, dan mengolah informasi dalam bentuk narasi yang dapat dipahami oleh orang lain. Proses ini mendorong pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan prinsip *active learning*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari temannya secara langsung, yang sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran menyimak di sekolah dasar, terutama ketika tujuan pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu. Guru juga disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dan menarik agar dapat menjangkau gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas III sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dari peningkatan skor rata-rata *posttest* yang signifikan, nilai N-Gain sebesar 0,68 pada kelas eksperimen (kategori sedang), dan effect size sebesar 1,20 yang menunjukkan pengaruh besar dari perlakuan yang diberikan. Kegiatan bercerita secara berpasangan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyimak dan menyampaikan kembali isi cerita, sementara media audio visual memperkuat pemahaman melalui stimulus visual dan auditif. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara efektif dan menyenangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Magdalena, I., & Ulfi, N. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2).
- Mardiyanti, S., & Ngatmini, N. (2023). Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 25-35.
- Kamila, F., Bahtiyar, H. A., Putri, M. N., Faida, F., & Fauyan, M. (2021). Efektivitas Penggunaan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Daring MI/SD. In *SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, No. 1, pp. 382-390).
- Afiffah, T. P. N. (2024). Pengaruh Media YouTube RIRI Cerita Anak Interaktif Tentang Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Di SDN Wates 01 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3503-3508.
- Kusuma, H., & Ardiansyah, R. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Storytelling* dalam Penguatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 91-98.